

Memimpin Dengan Hati

Natalia Rotua Sianipar

Mahasiswa Prodi Teologi, Fakultas Ilmu Teologi, Institut Agama Kristen Negeri
Tarutung

Email : nataliasianipar05@gmail.com

Renisha Wikawanty Lumban Raja

Mahasiswa Prodi Teologi, Fakultas Ilmu Teologi, Institut Agama Kristen Negeri
Tarutung

Email: renishawikawantylumbanraja@gmail.com

Ibelala Gea

Mahasiswa Prodi Teologi, Fakultas Ilmu Teologi, Institut Agama Kristen Negeri
Tarutung

Abstract

Leaders are important because leaders are the key to the success of an organization. At this time, many leaders did not use their hearts in leading. They often use reason so that it sometimes causes problems. Of course this is very unfortunate if the leader cannot carry out his duties properly. The research method used by the author is a qualitative approach by applying library research methods. The purpose of this research is that someone who wants to become a leader can understand how to lead with heart and can have the character of being responsible, committed, and determined.

Keywords: Responsible; Committed; Heart; Character; Leader; determination

Abstrak

Pemimpin merupakan hal yang penting karena pemimpinlah yang menjadi kunci dalam keberhasilan suatu organisasi. Pada masa ini pemimpin banyak yang tidak menggunakan hatinya dalam memimpin. Mereka lebih sering menggunakan akal budi sehingga terkadang menimbulkan masalah. Tentu hal ini sangat disayangkan apabila sang pemimpin tidak dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Metode penelitian yang digunakan penulis ialah pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode penelitian kepustakaan (library research). Tujuan penelitian ini ialah agar seseorang yang ingin menjadi pemimpin dapat memahami bagaimana cara memimpin dengan hati serta dapat memiliki karakter yang bertanggung jawab, berkomitmen, dan memiliki tekad.

Kata Kunci : Bertanggung jawab; Berkomitmen; Hati; Karakter; Pemimpin; Tekad

PENDAHULUAN

Kehidupan saat ini seperti yang kita ketahui banyak pemimpin yang melayani namun ia memiliki karakter yang egois dan tidak berintegritas. Hal ini seperti yang di sampaikan oleh John C. Maxwell bahwa integritas sudah mulai punah di masa sekarang. Ia juga menjelaskan bahwa banyak pribadi yang lebih mengutamakan kesenangan pribadinya dalam mencapai kesuksesan.¹ Sehingga dapat dipahami bahwa apa yang dikatakan oleh John C. Maxwell ialah pribadi tersebut adalah pribadi yang egois. Tentu dalam ini ia tidak menggunakan hati nuraninya dalam memimpin. Sehingga keegoisan yang dimiliki sering mengakibatkan persoalan antara pemimpin dengan anggota yang dipimpinya. Sangat disayangkan ketika seorang pemimpin memiliki karakter tersebut. karena apa yang akan ditujunya tidak tercapai. Biasanya seorang pemimpin yang seperti ini lebih bersandar kepada pengertian atau pemahamannya sendiri. Pemimpin yang seperti ini tentu tidak menjalankan apa yang diperintahkan Allah seperti yang tertulis pada Amsal 3:5.

Dalam memimpin seorang pemimpin bukan hanya dituntut untuk memiliki kecerdasan intelektual namun juga seorang pemimpin harus memiliki karakter yang baik dalam memimpin anggotanya. Seorang pemimpin yang memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan spiritualitas akan mampu dalam membentuk serta mengembangkan karakter seorang pemimpin.² Seorang pemimpin diharapkan dapat memimpin dengan hatinya. Seorang pemimpin yang melayani dengan hati sangat membantu pemimpin tersebut dalam mengendalikan dirinya. Baik itu ketika ia menghadapi suatu masalah. Hal ini juga membantu seorang pemimpin untuk lebih meningkatkan komitmen mereka untuk “melayani bukan dilayani” dalam melaksanakan kepemimpinannya.³

Sehingga dalam kehidupan saat ini baik dalam kehidupan gereja maupun masyarakat dibutuhkan pemimpin yang melayani dengan hati. Seperti pendapat MacArthur bahwa pemimpin ideal adalah pemimpin yang dapat mendorong orang lain

¹ Maria Rukku & Daniel Ronda, “Pemimpinan Yang Memiliki Integritas Menurut 2 Timotius Pasal 2,” *Jaffray* (2011): 27.

² Lisdawati Muda, “PEMBENTUKKAN DAN PENGEMBANGAN KARAKTER DALAM KEPEMIMPINAN,” *al ulum* 14 (2014): 109–126.

³ MA. E.B. Surbakti, *Manajemen Dan Kepemimpinan Hati Nurani* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2012).

untuk meneladaninya. Dia berwibawa, hidup benar dan layak untuk diteladani.⁴ Disini berarti seorang pemimpin dituntut untuk terus bertumbuh sehingga ia mampu melayani dengan hati yang benar. Tujuan penelitian ini untuk membekali kita bagaimana menjadi seorang pemimpin yang memimpin dengan hati bukan dengan egois.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut John W. Creswell penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.⁵

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian berbasis literatur merupakan bentuk penelitian yang menggunakan literatur sebagai obyek kajian. Pendekatan ini sangat sesuai untuk kondisi Indonesia karena masih terbatasnya perusahaan yang mengimplementasikan hal tersebut. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder, yaitu buku-buku, majalah-majalah dan dokumen-dokumen tertulis. Selain itu digunakan juga artikel-artikel yang diambil dari jurnal-jurnal.⁶ Dalam hal ini penulis melakukan penelitian dengan menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arti Dan Defenisi Kepemimpinan

Kepemimpinan berasal dari kata “ pemimpin” yang mempunyai awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti menunjukkan sifat yang dimiliki seseorang untuk mengarahkan, membina atau mengatur, serta mempengaruhi. Jadi kepemimpinan (*Leadership*), merupakan suatu proses seseorang dalam mempengaruhi antara pribadi atau orang lain melalui komunikasi yang terarah dalam membina dan memotivasi mereka untuk mencapai tujuan tertentu. Disini orang yang memimpin lebih banyak mempengaruhi

⁴ Mathias Jebaru Adon, “MENUMBUHKAN KARAKTER KEPIMPINAN YANG MELAYANI,” *Teologi dan Pendidikan Kristen 2* (n.d.): 100–114.

⁵ John W. Creswell, *RESEARCH DESAIN Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran*, ed. Ahmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari, 4th ed. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, n.d.).

⁶ Tjiptohadi Sawarjuwono dan Agustine Prihatin Kadir, “INTELLECTUAL CAPITAL: PERLAKUAN, PENGUKURAN DAN PELAPORAN (SEBUAH LIBRARY RESEARCH),” *Analisa Akuntansi dan Perpajakan 1* (2017): 41–50.

daripada yang dipengaruhi.⁷

Pengertian Memimpin Dengan Hati

Pemimpin yang sukses merupakan pemimpin yang dapat melayani dengan hati, seorang pemimpin harus memiliki empati yang tinggi. Berikut beberapa pengertian memimpin dengan hati menurut Yakob Tomatala:⁸

1. Memimpin dengan hati selalu bertanggung jawab (Markus 10:45).

Tanggung jawab merupakan kesadaran seseorang dalam melakukan kewajibannya dengan sungguh-sungguh. Seorang pemimpin harus memiliki rasa tanggung jawab kepada TUHAN, diri sendiri, keluarga, dan semua orang. Seorang pemimpin harus rela berkorban, berani mengambil resiko, dengan demikian hal ini mengajarkan untuk tetap kuat dalam menghadapi setiap permasalahan yang dihadapi dan berhati-hati dalam merencanakan serta mengambil keputusan. Saat seorang pemimpin mengalami kegagalan, ia tidak akan menjadi kambing hitam untuk disalahkan. Bahkan saat merasa kecewa dan sakit hati seorang pemimpin tidak akan menyalahkan siapapun atas apa yang telah terjadi. Seorang pemimpin yang memiliki karakter yang bertanggung jawab akan menyadari hal itu.

2. Memimpin dengan hati berkomitmen dalam mengikuti Tuhan dengan segenap hati dan pikirannya (Lukas 9:23-24).

Secara terminologi, kata "komitmen" berasal dari bahasa Latin, yaitu "commiter" yang berarti menyatukan, mengerjakan, menggabungkan, dan mempercayai. Menurut Welsch dan La Van komitmen adalah suatu sikap yang sangat dibutuhkan oleh seorang pemimpin sehingga dapat membangun relasi antara pemimpin dengan anggotanya. Sedangkan menurut Steers dan Porter arti komitmen adalah situasi dimana pemimpin terikat terhadap apa yang dilakukan sehingga keyakinan pemimpin meningkat dan memberi pengaruh terhadap kegiatan dan keterlibatannya.⁹ Sehingga dapat dipahami bahwa komitmen adalah untuk memberikan jaminan bahwa sesuatu tidak akan berubah dimasa yang akan datang dan

⁷ Kartono Kartini, *Pemimpin Dan Kepemimpinan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008).

⁸ DR. YAKOB TOMATALA, *KEPEMIMPINAN KRISTEN YANG MEMBUMI*, ed. Dr. Nasokhili Giawa, 1st ed. (Jakarta Timur: YT Leadership Foundation, 2017).

⁹ Arief Wahyudi, *BISNIS & KEWIRAUSAHAAN* (NEM, 2019).

akan tetap sesuai dengan isi janji tersebut. Komitmen yang sudah di tetapkan merupakan janji kepada diri sendiri maupun orang lain. Dalam hal ini komitmen bukan hanya lisan saja namun juga tindakan. Karena komitmen merupakan pengakuan penuh dari hati seseorang.

Seorang pemimpin yang berkomitmen untuk mengikut Tuhan dengan segenap hati dan pikirannya maka ia akan mampu bertahan dalam permasalahannya. Karena ketika ia menghadapi masalah ia bukan bersandar kepada pengertiannya namun bersandar kepada Tuhan untuk memecahkan permasalahan.

3. Memimpin dengan hati, bertekad dalam melakukan tugas (Lukas 16:10).

Tekad merupakan suatu yang harus dilakukan atas dasar motivasi diri demi meraih apa yang di inginkan. Sehingga ketika seseorang memiliki tekad ia harus memiliki kemauan yang keras serta mempersiapkan *planning* (perencanaan) serta strategi. Salah satu falsafah kepemimpinan yang diambil dari mutiara Jawa yakni tekad ikuh ngluwih kekuatan. Yang artinya tekad lebih ampuh dari segala daya. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa tekad juga merupakan kunci dalam memimpin. Sehingga dalam hal ini sekuat apapun seorang pemimpin ia tidak akan mampu dalam mencapai apa yang di inginkan ketika ia tidak memiliki tekad. Ketika seorang pemimpin sudah memiliki tekad agar dapat mencapai apa yang di inginkan tentu membutuhkan waktu yang relatif lama sehingga dibutuhkan juga kesabaran dari seorang pemimpin.

Seorang pemimpin harus mempunyai jiwa melayani dengan hati agar dapat mengendalikan hubungan-hubungan yang sehat serta mengubah krisis dalam konflik menjadi suatu peluang. Apabila seorang pemimpin tidak memiliki jiwa melayani dengan hati maka dia tidak akan sukses dalam kepemimpinannya. Memimpin dengan hati menjelaskan bahwa kepemimpinan ini dikendalikan oleh hati Nurani yang berlandaskan kasih.

Karakteristik Memimpin Dengan Hati

1. Pengetahuan diri

Bagaimana seseorang bisa mengatur dan memimpin orang lain ketika mereka tidak mengenal diri mereka sendiri? Pengetahuan diri dan pemahaman tentang kelemahan dan kekuatan seseorang sangat penting untuk mengelola orang lain. Mengetahui diri sendiri berarti Anda juga mengetahui perasaan dan emosi Anda serta dapat mengatur diri sendiri saat memimpin. Membiarkan diri Anda mengalami serangkaian emosi juga dapat membuat Anda lebih cerdas secara emosional dan berempati, sifat lain dari seorang pemimpin yang baik dan penuh kasih sayang. Bagaimana Anda bisa mencintai dan merawat orang lain ketika tidak tahu bagaimana mencintai dan merawat diri sendiri?

2. Empati dan emosional

Pemimpin memahami tantangan orang lain dan dapat menempatkan diri pada posisi orang lain; mereka dapat memahami perspektif orang lain, meskipun mereka mungkin belum pernah mengalaminya sendiri karena mereka menunjukkan kecerdasan emosional. Seorang pemimpin yang memimpin dengan hati memiliki sifat baik dan penuh hormat, berbicara dan bertindak dengan kepedulian yang tulus terhadap orang lain dan menganggap kesejahteraan mereka sebagai prioritas. Seorang pemimpin yang memimpin dengan hati akan melakukan tindakan tanpa pamrih untuk orang lain sambil tidak mengharapkan imbalan apa pun. Mereka juga akan berusaha mendiskusikan perasaan, menunjukkan kehangatan, dan menjadi pendengar yang baik. Mendengarkan secara aktif¹⁰ merupakan fitur kunci dari empati dan kecerdasan emosional. Ini memberi orang lain waktu, ruang, dan keamanan psikologis untuk menghilangkan kekhawatiran, kecemasan, dan tantangan, yang mungkin berdampak pada pertumbuhan mereka atau pertumbuhan organisasi di masa depan.

¹⁰ Rajabi M. Jahromi VK, Tabatabaee SS, Abdar ZE, "Active Listening. The Key of Successful Communication in Hospital Managers.," *Electron Physician*. 8, no. 3 (2016): 2123-2128.

3. Komunikasi yang efektif

Mendengarkan secara aktif dan empati yang ditunjukkan oleh para pemimpin adalah kunci komunikasi yang efektif. Ini mungkin berhubungan dengan isi komunikasi (berita, hasil, pemikiran, evaluasi, emosi, rencana), serta penyampaiannya (nada, format, presentasi, durasi). Berita buruk dapat disampaikan secara halus untuk memungkinkan budaya ketahanan dan dukungan. Kabar baik dapat dikomunikasikan dengan pujian untuk pengembangan pribadi lebih lanjut dan pertumbuhan organisasi. Namun, kebalikannya juga bisa benar: berita buruk bisa dilebih-lebihkan untuk menumbuhkan budaya ketakutan, dan kabar baik bisa diredam untuk memastikan pemimpin tetap memegang kendali. Seorang pemimpin yang welas asih, yang memimpin dari hati, harus transparan dan akurat dalam komunikasi mereka, menginformasikan dan menghibur audiens mereka, dan menciptakan kepemilikan visi bersama, berbagi tanggung jawab pengambilan keputusan dan mendelegasikan secara efektif. Komunikasi yang efektif dapat menginspirasi dan mengarah pada keterlibatan yang kuat, hasil yang optimal, dan kepuasan karyawan.¹¹

4. Budaya kepercayaan

Kepercayaan adalah perekat yang menyatukan peradaban kita; apa pun yang kita lakukan, perjanjian komersial, kontrak hukum, pembelian, hubungan romantis, mengajar kursus atau bermain dengan teman, kita mengandalkan kepercayaan untuk pertukaran barang, emosi, ide yang bermakna. Budaya kepercayaan sulit dicapai dan mudah hilang; itu membutuhkan banyak investasi dan modal pribadi, waktu, usaha dan komitmen bersama. Seperti yang disinggung oleh kutipan Carter di bawah ini, tampaknya ada kebingungan yang signifikan tentang apa itu atau bagaimana memupuk dalam "keterlambatan sangat mirip. cuaca semua orang membicarakannya, tetapi tidak ada yang tahu apa yang harus dilakukan,"¹² Bagi banyak orang, integritas seorang pemimpin berarti bahwa kata-kata (dan tindakan) seseorang diatur oleh nilai-nilai moral seperti kejujuran, kredibilitas, dan keadilan. Sebagai imbalannya, seorang pemimpin yang penuh kasih sayang menunjukkan atribut ini untuk dipercaya oleh

¹¹ Arritola J. Mikkelson AC, York JA, "Communication Competence, Leadership Behaviors, and Employee Outcomes in Supervisor-Employee Relationships.," *Bus Profession Commun Quart.* 3, no. 78 (2015): 336–354.

¹² Carter SL., *Integrity.* (New York: Harper Collins, 1996).

karyawannya dan menuntut kesetiaan mereka.

5. Memimpin dengan memberi contoh

Karena konsistensi antara janji dan tindakan sangat penting, seorang pemimpin yang baik dan penuh kasih diharapkan untuk memimpin dengan memberi contoh. Mereka diharapkan bekerja keras, mampu berbagi perasaan, mampu memanfaatkan perasaan tersebut untuk mendukung pertumbuhan, dan mendemonstrasikan semua prinsip moral yang telah dibahas di atas dalam praktik. Seorang pemimpin yang penuh kasih harus menjadi panutan yang nyata bagi karyawan mereka dan menerima serta mengakui bahwa tidak ada orang yang sempurna dan bahwa kita semua sedang dalam perjalanan belajar untuk menemukan diri sendiri.

6. Akuntabilitas

Dalam perjalanan ini, akan sering terjadi kesalahan, dan mereka yang memimpin dari hati harus mampu menunjukkan pertanggungjawaban dalam praktik. Seorang pemimpin yang memimpin dengan hati tidak takut untuk mengatakan "terima kasih" dan "maaf"; mereka mengakui kesalahan mereka dan meminta maaf untuk itu, memastikan mereka memiliki rencana tindakan untuk meningkatkan dan belajar dari kesalahan tersebut. Tidak ada salahnya mengambil tanggung jawab atas tindakan Anda, apakah itu terbukti benar atau salah. Pemimpin yang sama yang sering keras pada diri mereka sendiri ketika mereka berbuat salah, adalah yang terbaik dalam hal mendukung orang lain dengan kesalahan mereka sendiri. Ini karena mereka tahu bagaimana rasanya berada di posisi itu dan memastikan mereka memungkinkan staf mereka menemukan jalan mereka kembali dan membangun ketahanan melalui kesulitan. Para pemimpin ini biasanya yang pertama mengakui kesalahan mereka untuk memastikan mereka membangun kepercayaan lebih lanjut dalam tim dan budaya tanpa menyalahkan. Budaya ini memperkuat inovasi, kreativitas, produktivitas, dan pertumbuhan.

Kualitas Memimpin Dengan Hati

- 1) Memiliki hati yang teguh terhadap sesuatu atau dalam hal ini disebut kebenaran dan kesucian sehingga dapat berkomitmen (Yesaya 32:17).
- 2) Memiliki hati yang terbuka dan lapang sehingga pemimpin dapat memiliki hati yang berempati secara unggul (kapabilitas sosialitas yang tinggi) (Yesaya 32:1-2).
- 3) Memiliki hati yang luas atau besar sehingga pemimpin dapat memimpin dengan tabah untuk menghadapi segala kenyataan yang dialami (Yesaya 32:8).

Kualitas memimpin yang melayani dengan hati telah terbukti pada proses dalam buku kepemimpinan karya Dr.Yakob Tomatala, Kita dapat melihat mengenai kualitas dari beliau dalam karakternya, ilmu pengetahuan,bakat,iman,kebaikan serta kemurahan hatinya, kesalehannya,sifat rela berkorban dll, Inilah yang harus dimiliki seorang pemimpin agar dapat memimpin yang melayani dengan hati.¹³

Tokoh Alkitab Yang Menerapkan Memimpin Dengan Hati

Tokoh yang dapat kita teladani dalam PB, yaitu Yosua sebagai berikut:

1. Yesus memiliki hati yang begitu mulia dalam melayani setiap orang, dimana Dia tidak pernah memandang buluh dalam pelayanan-Nya (Markus 6:34)
2. Yesus memiliki hati yang memberi kebebasan kepada umat-Nya, mengayomi umat-Nya dan memelihara umat-Nya (Markus 10:45).
3. Yesus menghendaki kepemimpinan yang melayani dengan hati sebagai gembala yang baik (Yohanes 10:11).
4. Yesus memiliki hati yang lemah lembut (Matius 11:20)
5. Yesus memiliki hati yang rendah hati sebagai pemimpin yang menumbuhkan serta memberi kehidupan bagi orang banyak (Matius 13:8 ;Yohanes 15:16)

¹³ DR. YAKOB TOMATALA, *KEPEMIMPINAN KRISTEN YANG MEMBUMI*.

Tokoh yang dapat kita teladani dalam PL, yaitu Yosua sebagai berikut ¹⁴:

1. Yosua memiliki sifat yang rendah hati, beriman dan yakin kepada pertolongan TUHAN.
2. Yosua memiliki sifat kepemimpinan yang mau belajar dan berjuang dari pengalaman yang telah dihadapinya.
3. Yosua memiliki sifat kepemimpinan yang tunduk dan taat kepada pemimpin yang lebih tinggi, dimana Yosua mau menjadi pengikut yang baik dan mendukung Musa pada masa kepemimpinannya.
4. Yosua memiliki sifat kepemimpinan yang memprioritaskan Yesus, dia mampu menjadikan Yesus sebagai prioritas utama di tempat pertama.
5. Yosua memiliki sifat kepemimpinan yang memiliki kehidupan yang seimbang. Dia mampu menjaga keseimbangan hidupnya dalam bimbingan TUHAN.

Kelebihan dan Kekurangan dalam Memimpin Dengan Hati

KELEBIHAN

Memimpin dengan hati telah terbukti jauh lebih sehat bagi pemimpin.

Pearsall menunjukkan bahwa menunjukkan kepedulian dan kepedulian terhadap orang lain, "memberikan cinta kepada orang lain," memiliki efek yang tidak terlalu ironis untuk mengarah pada diri yang lebih sehat. Dia menyebut efeknya "menyembuhkan penyembuh". Pearsall menunjukkan bahwa hati pada setiap manusia adalah organ penginderaan dan memiliki kemampuan luar biasa untuk secara akurat mendeteksi sifat energi yang datang dari hati orang lain. Energi ini, katanya, memiliki efek langsung, dan mendalam (positif atau negatif) pada bagaimana perasaan dan reaksi orang. Dengan demikian, orang yang kita pimpin tidak dapat dibodohi oleh niat yang salah atau tidak mendukung. Mereka dapat merasakan ketika kepedulian seorang pemimpin itu asli. Kabar baiknya adalah kepedulian yang dibentuk oleh niat tulus dirasakan oleh orang-orang dengan efek yang sangat positif. Menurut Pearsall, kita semua bisa merasakan pengalaman bertemu seseorang yang memberikan kesan baik atau buruk.

¹⁴ Petrus Yuniarto, "Kualitas Kepemimpinan Yosua," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1 2 (2018): 173–184.

KEKURANGAN

Memimpin dengan hati sendiri memiliki kecenderungan dalam mengeskpresikan emosinya tanpa mengenal situasi, tempat, terhadap orang-orang yang sedang dihadapinya. Dan ini akan menimbulkan masalah jika emosi pemimpin tidak dapat dikendalikan sehingga dapat merusak reputasinya sebagai seorang pemimpin.

KESIMPULAN

Dari pemaparan diatas penulis menyimpulkan bahwa memimpin dengan hati adalah ketika seorang pemimpin memiliki tanggung jawab mengerjakan tugasnya dan berkomitmen sepenuh hati untuk tetap setia dalam mengikut Tuhan melalui kepemimpinannya. Kepemimpinan tidak dapat diukur dengan angka, Kualitas seorang pemimpin bergantung pada kesadaran dan dapat dirasakan atau dinilai melalui kualitas kinerjanya apakah berdampak baik atau buruk pada orang-orang yang dipimpinnya. Dapat kita pahami juga bahwa memimpin dengan hati ialah memiliki rasa cinta kasih, sifat rendah hati, mampu untuk bertindak membantu orang lain secara tulus serta dapat menguasai emosionalnya serta dapat memutuskan sesuatu dengan tegas dan adil tanpa terpengaruhi oleh rasa empati ataupun simptai. Salah satu tokoh Alkitab yang menerapkan memimpin dengan hati ialah Yesus, Dia merupakan tokoh yang paling sempurna dan tidak ada seorangpun yang dapat menjadi sama seperti Dia, meskipun demikian kita dapat mengikuti karakter-Nya. Ketika seseorang dapat memimpin dengan hati maka mereka akan bersama dalam memimpin dunia menuju kepada kedamaian.

REKOMENDASI

Melalui hasil karya ini penulis menyampaikan beberapa kontribusi yang telah direkomendasikan, yaitu: Karya ini mengarah pada kepemimpinan kristen supaya seorang pemimpin dapat memimpin dengan hati dengan memiliki karakter yang bertanggung jawab, berkomitmen, dan memiliki tekad untuk memimpin dunia menuju kedamaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adon, Mathias Jebaru. "MENUMBUHKAN KARAKTER KEPIMPINAN YANG MELAYANI." *Teologi dan Pendidikan Kristen* 2 (n.d.): 100–114.
- Carter SL. *Integrity*. New York: Harper Collins, 1996.
- Creswell, John W. *RESEARCH DESAIN Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran*. Edited by Ahmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari. 4th ed. Yogyakarta: Pustaka Belajar, n.d.
- DR. YAKOB TOMATALA. *KEPIMPINAN KRISTEN YANG MEMBUMI*. Edited by Dr. Nasokhili Giawa. 1st ed. Jakarta Timur: YT Leadership Foundation, 2017.
- E.B. Surbakti, MA. *Manajemen Dan Kepemimpinan Hati Nurani*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2012.
- Jahromi VK, Tabatabaee SS, Abdar ZE, Rajabi M. "Active Listening. The Key of Successful Communication in Hospital Managers." *Electron Physician*. 8, no. 3 (2016): 2123-2128.
- Kadir, Tjiptohadi Sawarjuwono dan Agustine Prihatin. "INTELLECTUAL CAPITAL: PERLAKUAN, PENGUKURAN DAN PELAPORAN (SEBUAH LIBRARY RESEARCH)." *Analisa Akuntansi dan Perpajakan* 1 (2017): 41–50.
- Kartini, Kartono. *Pemimpin Dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Mikkelson AC, York JA, Arritola J. "Communication Competence, Leadership Behaviors, and Employee Outcomes in Supervisor-Employee Relationships." *Bus Profession Commun Quart*. 3, no. 78 (2015): 336–354.
- Muda, Lisdawati. "PEMBENTUKAN DAN PENGEMBANGAN KARAKTER DALAM KEPIMPINAN." *al ulum* 14 (2014): 109–126.
- Petrus Yuniarto. "Kualitas Kepemimpinan Yosua." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 12 (2018): 173–184.
- Ronda, Maria Rukku & Daniel. "Kepemimpinan Yang Memiliki Integritas Menurut 2 Timotius Pasal 2." *Jaffray* (2011): 27.
- Wahyudi, Arief. *BISNIS & KEWIRAUSAHAAN*. NEM, 2019.